


Turnitin Originality Report

2019--budaya nasional dan risiko fraud--jurnal UMM by 2019--budaya Nasional Dan Risiko Fraud--jurnal Umm 

From Quick Submit (Quick Submit)

- Processed on 16-Apr-2020 12:16 WIB
- ID: 1298931018
- Word Count: 6604

Similarity Index

14%

Similarity by Source

Internet Sources:

13%

Publications:

5%

Student Papers:

N/A

sources:

- 1 3% match (Internet from 08-Oct-2019)
<http://eprints.undip.ac.id/76298/>

- 2 1% match (Internet from 21-Nov-2019)
http://repository.unair.ac.id/91088/1/Moh.%20Madyan-Karya%20Ilmiah-009_Family%20Control%20%2C%20Institutional%20Ownership%2C%20Dan%20Kebijakan%20Dividen%20Perusahaan.pdf

- 3 1% match (Internet from 06-Feb-2019)
<https://www.scribd.com/document/393086960/BAB-10-Pengendalian-Internal-Resiko-Kendali>

- 4 1% match (Internet from 19-Feb-2020)
<http://eprints.umm.ac.id/59132/43/PENDAHULUAN.pdf>

- 5 1% match (Internet from 24-Sep-2018)
<http://jwm.ulm.ac.id/id/index.php/jwm/article/download/95/95>

- 6 1% match (Internet from 06-Jan-2019)
<https://www.scribd.com/document/374904406/Makalah-Fix-Kelompok-4>

- 7 < 1% match (Internet from 23-Mar-2019)
<http://fe-akuntansi.unila.ac.id/2010/images/stories/skripsi/24042015-1011031037.pdf>

- 8 < 1% match (Internet from 24-Mar-2020)
<https://www.scribd.com/document/367295481/1-Faktor-faktor-Yang-Memengaruhi-Fraud-Di-Instansi-Pemerintahan-a-n-Zia-Ulhaq-as-Shidqi-a31115737-rektorat>

- 9 < 1% match (Internet from 07-Apr-2020)
<https://www.scribd.com/document/396070769/SURVAI-FRAUD-INDONESIA-2016-Final-pdf>

- 10 < 1% match (Internet from 13-Apr-2020)
<https://es.scribd.com/doc/42095773/Mentari-Vol-11-No-2-Juli-2008>

- 11 < 1% match (publications)
[Indah Permata Sari, Megawati Megawati, "EVALUASI BUDAYA ORGANISASI DALAM PEMANFAATAN APLIKASI E-OFFICE UNTUK Mendukung Penerapan E-GOVERNMENT PADA KESBANGPOL PROVINSI RIAU", Pseudocode, 2018](#)

- 12 < 1% match (Internet from 02-Jan-2015)
<http://eprints.undip.ac.id/29445/1/Skripsi014.pdf>

- 13 < 1% match (Internet from 01-Jan-2020)
<https://www.mdpi.com/2227-9091/6/4/130/html>

- 14 < 1% match ()
<https://biblio.ugent.be/publication/6891413/file/6891423>

- 15 < 1% match (Internet from 02-Jun-2017)
<http://eprints.uny.ac.id/15875/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>

- 16 < 1% match (Internet from 17-Jul-2017)
<http://documents.mx/documents/skripsi-dewi.html>
-
- 17 < 1% match (Internet from 06-Feb-2020)
<https://www.scribd.com/document/376942950/Skrip-Si>
-
- 18 < 1% match (Internet from 29-Jan-2020)
<http://repository.wima.ac.id/21036/6/BAB%205.pdf>
-
- 19 < 1% match (Internet from 21-May-2019)
<https://manchester.rl.talis.com/lists/A2D072D9-5BF7-106D-0973-E2FC824DE51D/bibliography.html?style=chicago-author-date>
-
- 20 < 1% match (Internet from 30-Jul-2019)
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/3299/3232>
-
- 21 < 1% match (publications)
[Goran Milovanović. "THE EFFECTS OF GLOBAL MARKET CHANGES ON CHARACTERISTICS AND FUNCTIONING OF CONTEMPORARY SUPPLY CHAINS". Integrated Politics of Research and Innovations. 2018](#)
-
- 22 < 1% match (Internet from 24-Oct-2019)
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01639625.2016.1197027>
-
- 23 < 1% match (Internet from 09-Jul-2019)
http://digilib.uin-suka.ac.id/35546/1/15840035_BAB-I_V_DAFTAR%20PUSTAKA_LAGI-.pdf
-
- 24 < 1% match (Internet from 30-Nov-2018)
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12668/1/PENGARUH%20KARAKTERISTIK%20ORGANISASI%20MEMINIMALKAN.pdf>
-
- 25 < 1% match (Internet from 17-Dec-2018)
<https://text-id.123dok.com/document/wye0x4q7-pengaruh-economic-value-added-eva-terhadap-market-value-added-mva-pada-perusahaan-yang-melakukan-initial-public-offering-ipo-di-bursa-efek-indonesia.html>
-
- 26 < 1% match (Internet from 03-Mar-2020)
<http://blog.ub.ac.id/randyprasetyo/2014/11/06/>
-
- 27 < 1% match (Internet from 27-Jun-2019)
<http://journal-s.org/index.php/sisp/article/view/9650/0>
-
- 28 < 1% match (Internet from 12-Oct-2017)
http://repository.upi.edu/27274/1/Pro_2017_Seminar%20Tahunan%20Linguistik_UPI.pdf
-
- 29 < 1% match (Internet from 26-Mar-2020)
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01639625.2018.1491696>
-
- 30 < 1% match (Internet from 04-Jul-2018)
http://tesis.pucp.edu.pe/repositorio/bitstream/handle/123456789/5555/RIOS_JOSEFINA_SISTEMA_GESTION_SEGURIDAD_INFORMACisAllowed=y&sequence=1
-
- 31 < 1% match (Internet from 04-May-2019)
<https://fr.scribd.com/doc/298683176/SNA-8-KAKPM-08>
-
- 32 < 1% match (Internet from 04-Jul-2018)
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39878/1/TIKA%20NURLITA-FEB.pdf>
-
- 33 < 1% match (Internet from 09-Jan-2020)
<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/download/431/350>
-
- 34 < 1% match (Internet from 14-Aug-2019)
<https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10018-017-0182-9>
-
- 35 < 1% match (Internet from 07-Jan-2020)
<https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jii/article/download/1254/836/>

36 < 1% match (Internet from 10-Dec-2019)
<https://journals.iium.edu.my/iiibf-journal/index.php/jif/article/view/337>

37 < 1% match (Internet from 05-Dec-2019)
<https://media.neliti.com/media/publications/292243-pengaruh-tata-kelola-risiko-terhadap-kin-b4854259.pdf>

38 < 1% match (Internet from 12-Apr-2019)
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/16081625.2015.1129281>

39 < 1% match (Internet from 14-Jun-2019)
<https://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/1525383X200300010>

40 < 1% match (Internet from 23-Mar-2019)
<https://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/01409170010782055>

paper text:

2Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, vol 9 no 3, p. 360-374 Tipe Artikel: Paper Penelitian

Budaya Nasional Dan Risiko Fraud Website: Nia Amalia^{1*} dan Rr. Sri Handayani¹

2ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak ABSTRACT Afiliasi: 1Program Studi Akuntansi,

1This study aims to obtain empirical evidence about the Universitas Diponegoro, influence of national culture on fraud risk. The lack of Semarang, Indonesia literature that discusses fraud risk makes researchers
 *Correspondence: **interested in researching the relevance of national culture**

Amalia.nia27@gmail.com

1to understanding the risk of fraud so that it can help reduce fraud. Six dimensions of Hofstede's national culture were

DOI: 10.22219/jrak.v9i3.67

1used in this study. As well, the Corruption Perception Index Sitasi: is proxied to measure fraud risk.The population in this

Amalia, N. & Handayani. (2019).

1study are countries in the world registered with the

Budaya Nasional Dan Risiko Corruption Perceptions Index 2018 by the Transparency Fraud. Jurnal Reviu Akuntansi dan International organization. The sample selection used a Keuangan, 9(3), 360-374.

1purposive sampling method and selected 81 sample countries. Multiple linear regression analysis was used as an analytical tool in this study.The results of the analysis of Proses Artikel this study reveal that the dimension of power distance has a Diajukan: positive and significant effect on the risk of fraud. The 27 Agustus 2019 dimensions of individualism, long-term orientation and Direviu: indulgence negatively and significantly affect the risk of 03 Oktober 2019 fraud. On the other hand the dimensions of uncertainty avoidance and masculinity have a positive but not Direvisi: significant effect on risk to the risk of fraud.

27 November 2019 Diterima: 30 November 2019 KEYWORDS: Fraud Risk,

34 Individualism, Indulgence, Long-term Orientation, Masculinity, Power Distance, Uncertainty Avoidance

2 Alamat Kantor: Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang Gedung Kuliah Bersama 2 Lantai 3. Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Jawa Timur, Indonesia P-ISSN: 2615-2223 E-ISSN: 2088-0685 © 2019 jrak. all rights reserved <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak>

361 PENDAHULUAN Potensi sebuah organisasi di setiap negara terkena paparan risiko fraud sangat tinggi. Risiko sering merujuk pada peristiwa potensial dan ketidakpastian (the International Organization for Standardization 2009). Hasil survey yang dilakukan Association of Certified Fraud Examiners pada tahun 2014, 2016 dan 2018 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus kecurangan di dunia. Pada tahun 2014 terjadi kasus penipuan sebanyak 1.483 kasus yang terjadi di lebih dari 100 negara yang disurvei. Kemudian pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu terdapat 2.410 kasus penipuan yang terjadi di 114 negara yang berbeda. Lebih lanjut, pada tahun 2018 terjadi 2.690 kasus penipuan yang terjadi di 125 negara dari 23 kategori industri yang berbeda. (Association of Certified Fraud Examiners 2014, 2016, 2018) Kasus fraud yang terjadi menimbulkan kerugian biaya besar dan sulit dirincikan. Sebagian besar kasus fraud membawa biaya tidak langsung yang besar termasuk kehilangan produktivitas, reputasi, kerugian bisnis, biaya yang terkait dengan penyelidikan dan penyelesaian masalah. Total kerugian yang disebabkan kasus fraud bisa digambarkan seperti gunung es, beberapa kerugian terlihat jelas, namun ada sebagian besar kerugian yang tidak terlihat.

22 (Association of Certified Fraud Examiners 2014) Association of Certified Fraud Examiners

mengestimasi bahwa dilakukan setiap tahun organisasi di setiap negara mengalami kerugian sebesar 5% dari pendapatannya karena fraud. Jika diperkirakan kerugian mencapai 5% maka berdasarkan World Gross Product 2017 yang sebesar US\$ 79,6 Triliun maka dapat diperkirakan kerugian ekonomi global mencapai US\$ 4 Triliun karena tindakan fraud.

9 (Association of Certified Fraud Examiners, 2018). Menurut survei ACFE Indonesia Chapter pada 2016

kecurangan yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Kerugian akibat tindakan korupsi ini sebesar Rp. 100.000.000 hingga Rp. 500.000.000 per kasus. Pelaku memiliki latar belakang pendidikan sarjana atau magister. Kecurangan sering dilakukan

9 pada karyawan dengan masa kerja lebih dari 10 tahun karena karyawan tersebut telah mengenal dengan baik kondisi perusahaan dengan baik sehingga lebih leluasa dalam melakukan

kecurangan. Tindak pidana biasanya dapat terdeteksi dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun. Media memiliki peranan penting dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan laporan dari karyawan dari pihak internal perusahaan tersebut. Mayoritas pelaku kecurangan ini belum pernah dihukum. (ACFE Indonesia Chapter 2016) Association of Certified Fraud Examiners (2018) menyatakan bahwa fraud secara umum merupakan ancaman luar biasa

23 bagi organisasi dari semua jenis dan ukuran, di semua bagian dunia.

Tindakan fraud merugikan banyak level organisasi mulai dari perusahaan privat, perusahaan publik, instansi pemerintahan dan administrasi publik, perusahaan nirlaba dan lainnya. Banyaknya kerugian berupa materiil dan non-materiil serta korban yang timbul karena fraud menyebabkan fraud bisa dikelompokkan sebagai extra-ordinary crime di dunia, sehingga setiap negara harus waspada terhadap paparan risiko fraud. (Fitria dan Amilin, 2014) Memerangi fraud terdiri dari tindakan mencegah, mendeteksi dan investigasi. Model kontemporer untuk memahami fraud berakar pada pendekatan teori penipuan Cressey JRAK (1950). Penelitian Donald Cressey (1950) mengemukakan gagasan mengenai teori "Fraud 9.3 Tmreiannnggalen" alias insing ptearpdairriandarfiratuedk,ansainap,akespeemlapkautanpodtaennsriaasl,ionealeilimsaesni. Tfreaourdi insiedrtiagunaapkaansturantteugki pencegahan, deteksi dan investigasi yang mungkin dapat dilakukan. Alasan seorang melakukan tindakan kriminal seperti fraud, tidak bisa lepas dari aspek budaya (Mihret, 2014). Budaya itu sendiri merupakan suatu nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena sebuah budaya dibentuk oleh kelompok orang tertentu yang hidup bersama dalam suatu lingkungan sehingga menghasilkan sebuah fenomena kolektif. Manusia makhluk sosial yang hidup saling berdampingan, melakukan interaksi dan komunikasi antar sesama. Setiap sikap dan tindakan seorang sangat dipengaruhi budaya yang melingkupinya. Sehingga lingkungan dapat membentuk perilaku individu

yang ada di dalamnya. Dimana fenomena kolektif ini dapat mempengaruhi seorang dalam mengambil sikap dan tindakan yang akan dilakukannya. Fraud terjadi di lingkungan organisasi, organisasi sendiri terdiri dari kelompok individu yang memiliki budaya yang mempengaruhi perilaku mereka. Menurut teori Asosiasi Differensial oleh Sutherland pada tahun 1947 (dalam Burgess dan Akers, 2013) menyatakan perilaku kriminal dapat dipelajari karena perilaku yang terjadi merupakan akibat dari suatu kondisi tertentu. Kondisi ini merupakan gambaran dari pengaruh sosial yang kuat (reinforcement). Sehingga, untuk mempelajari perilaku kriminal bisa dilihat melalui sebuah interaksi dan komunikasi yang dipelajari dalam kelompok pergaulan yang akrab. Dalam mempelajari perilaku kriminal ini tidak hanya melihat teknik untuk melakukan kejahatan namun motif, dorongan, sikap dan rasionalisasi yang mendukung tindakan kriminal tersebut. Teori ini juga mendukung pernyataan bahwa tingkah laku kejahatan bukan sebuah warisan dari orangtua. Pemahaman mengenai pengaruh budaya nasional dalam memahami risiko fraud memiliki sedikit perhatian dalam penelitian. Padahal mempelajari analisis seperti ini bisa berkontribusi dalam meningkatkan upaya pendekatan untuk mengurangi dampak dari fraud. Hofstede (2010) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu fenomena kolektif, karena setidaknya diberikan dan dipelajari oleh

26 orang-orang yang tinggal atau hidup dalam lingkungan sosial yang sama.

Sehingga, budaya merupakan suatu pemrograman

6 kolektif dari pikiran yang membedakan anggota satu kelompok dengan kelompok yang lain. (Hofstede,

Hofstede, dan Minkov, 2010) Dorongan peneliti untuk melakukan penelitian ini berkaitan dengan ide bahwa budaya nasional dapat memberikan pertimbangan dalam mengembangkan teori fraud. Penelitian ini merupakan pengembangan dari riset Mihret (2014) yang berjudul "National Culture and Fraud Risk : Exploratory Evidence". Pada penelitian tersebut Mihret (2014) meneliti mengenai hubungan antara budaya nasional dengan risiko fraud. Pada riset Mihret (2014) belum menggunakan variabel budaya nasional secara keseluruhan. Dengan melakukan

28 penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik bagaimana budaya nasional dapat

mempengaruhi tindakan kecurangan. Banyak peneliti telah melakukan observasi mengenai pengaruh budaya nasional terhadap beberapa variabel seperti manajemen laba, korupsi dan fraud laporan keuangan. Sehingga penelitian ini perlu dikembangkan untuk memberikan bukti apakah budaya nasional dapat mempengaruhi fraud. Studi yang dilakukan oleh Mihret (2014) menunjukkan bahwa jarak kekuasaan berhubungan positif dengan risiko fraud. Riset Kimbro (2002) dan Yeganeh (2014) menemukan hubungan positif antara jarak kekuasaan dengan korupsi. Arturo, Paredes, dan Wheatley, (2017) menemukan hubungan positif jarak kekuasaan dengan manajemen laba. Hasil penelitian Arturo et al., (2017) menunjukkan bahwa penghindaran ketidakpastian berhubungan negatif dengan manajemen laba. Riset Yeganeh (2014) menunjukkan hasil penghindaran ketidakpastian berhubungan positif dengan korupsi. Penelitian Mihret (2014) menunjukkan hasil penghindaran ketidakpastian berhubungan positif dengan risiko fraud. Sementara itu, penelitian Yamen, Alqudah, Badawi, dan Bani-Mustafa (2017) menunjukkan bahwa penghindaran ketidakpastian berhubungan negatif dengan kejahatan keuangan dan tidak ditemukan hubungan antara penghindaran ketidakpastian dengan 363 manajemen laba (Desender, Castro dan Leon, 2011). Hasil penelitian Yeganeh (2014) menunjukan hasil individualisme berhubungan negatif dengan korupsi. Hasil riset Yamen et al., (2017) juga menunjukan bahwa individualisme berhubungan negatif dengan kejahatan keuangan. Penelitian Arturo

12 et al., (2017) menemukan adanya hubungan negatif antara individualisme dengan manajemen laba

dan penelitian Zhang, Liang, dan Sun (2013) menyatakan bahwa manajemen laba lebih parah terjadi pada negara yang memiliki budaya kolektif dibandingkan dengan budaya individualis. Hasil riset Arturo

12 et al., (2017) menemukan adanya hubungan negatif antara manajemen laba dengan

maskulinitas. Selanjutnya, ditemukan hubungan positif maskulinitas dengan korupsi (Yeganeh 2014) dan maskulinitas dengan kejahatan keuangan (Yamen et al. 2017). Namun, Mihret (2014) tidak menemukan pengaruh maskulinitas terhadap risiko fraud. Penelitian Mihret (2014) menunjukan hasil bahwa orientasi jangka panjang berhubungan positif dengan risiko fraud serta kejahatan keuangan berhubungan positif dengan orientasi jangka panjang (Yamen et al. 2017). Selanjutnya, riset

32 yang dilakukan oleh Yamen et al., (2017) menemukan bahwa indulgence tidak berpengaruh terhadap kejahatan keuangan. Berdasarkan

research gap yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh dimensi budaya terhadap risiko fraud. Penelitian ini merupakan pengembangan dari riset Mihret (2014) yang berjudul "National Culture and Fraud Risk : Exploratory Evidence". Pada riset tersebut meneliti mengenai hubungan antara budaya nasional dengan risiko fraud. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mihret (2014) menguji 6 variabel yang terdiri dari 5 variabel independen (berupa jarak kekuasaan, Individualisme, ketidakpastian, orientasi jangka panjang, dan maskulinitas) dengan 1 variabel dependen yaitu risiko fraud. Serta, variabel dependen berupa risiko fraud yang diprosikan dengan Corruption Perception Index 2011 yang telah dilakukan reserve coding. Sedangkan pada penelitian ini menguji mengenai 6 variabel independen (berupa jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, individualisme, maskulinitas, orientasi jangka panjang, indulgence) dengan variabel dependen yaitu risiko fraud yang diprosikan dengan Corruption Perception Index 2018 yang telah dilakukan reserve coding. (Transparency International, 2019). Perumusan Hipotesis Jarak kekuasaan mengukur jarak distribusi kekuasaan antar anggota di dalam sebuah masyarakat tertentu. Jarak kekuasaan yang besar mengakibatkan ketimpangan yang besar. Masyarakat yang memiliki jarak kekuasaan yang besar cenderung memiliki sebuah tatanan hierarkis. Sehingga, hal ini menyebabkan anggota masyarakat yang memiliki posisi rendah cenderung tunduk pada anggota yang lebih memiliki otoritas lebih (Hofstede, Hofstede, and Minkov 2010). Adanya sikap tunduk ini, cenderung membuat anggota yang memiliki kedudukan rendah menjadi segan dan takut untuk menegur atasan mereka saat atasan tersebut melakukan tindakan fraud atau tindakan yang tidak wajar dalam organisasi atau perusahaan mereka. Hal ini menyebabkan peluang terjadi fraud menjadi semakin tinggi. Berdasarkan penelitian Mihret (2014) diperoleh bahwa negara-negara yang memiliki jarak kekuasaan yang besar memiliki eksposur risiko fraud yang lebih tinggi dari pada negara yang JRAK memiliki jarak kekuasaan kecil. Riset yang dilakukan Kimbro (2002) dan Yeganeh (2014) 9.3

jkuograpmsie.nAemrtuurkoanet
aadla.,n(y2a01h7u)bujujnggaanmkenheumsuskajanrahkubkeuknugaasnaaphosyatnifgatriankggkiedkeunagsaaan
pdeernilagkaun manajemen laba. H1: Dimensi budaya Jarak Kekuasaan berpengaruh positif terhadap risiko fraud. Penghindaran ketidakpastian adalah suatu tingkatan masyarakat yang

6 merasa terancam oleh situasi yang tidak menentu atau yang tidak

dipahami. Semakin tinggi nilai penghindaran ketidakpastian dalam suatu negara mengindikasikan bahwa masyarakat didalamnya lebih menyukai keadaan dengan kepastian dan memerlukan banyak kejelasan serta aturan yang terstruktur (Hofstede, Hofstede, and Minkov 2010). Mihret (2014) menyatakan bahwa penghindaran ketidakpastian yang tinggi dapat mempengaruhi risiko fraud karena cenderung meminimalkan dan memperkirakan potensi dari sebuah ketidakpastian yang ditimbulkan oleh potensi efek fraud dan mengurangi risiko fraud dengan menempatkan mekanisme pencegahan yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian Arturo et al., (2017) menunjukan bahwa penghindaran ketidakpastian berhubungan negatif dengan manajemen laba serta Yamen et al., (2017) menjelaskan bahwa kejahatan keuangan cenderung berkurang pada negara yang memiliki budaya penghindaran ketidakpastian yang tinggi. H2: Dimensi budaya Penghindaran Ketidakpastian berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Individualisme berkaitan dengan masyarakat yang memiliki ikatan yang longgar antar individu. Masyarakat cenderung lebih memperhatikan diri sendiri dan hanya keluarga terdekat. Semakin rendah nilai individualisme disuatu negara menandakan bahwa masyarakat di negara tersebut kolektif. Kolektivisme sebagai kebalikan dari individualisme mewakili preferensi yang sangat erat dalam masyarakat di mana individunya dari

6 sejak lahir dan seterusnya harus diintegrasikan dalam kelompok yang kuat, kohesif dan

senantiasa melindungi kelompok mereka dengan mendapatkan imbalan loyalitas yang tidak perlu diragukan (Hofstede, Hofstede, and Minkov 2010). Loyalitas yang tidak diragukan ini dapat mendorong individu untuk melindungi kelompok mereka tanpa mempedulikan tindakan mereka apakah itu baik atau buruk (Yeganeh 2014). Pada kasus fraud yang sering terjadi, sangat sulit untuk mencegah tindakan fraud yang dilakukan secara bersama-sama daripada kejahatan fraud yang dilakukan oleh individu. Sehingga, kolektivisme ini dapat mempengaruhi risiko fraud karena cenderung menaikkan peluang terjadinya tindakan fraud. Hasil penelitian Zhang et al., (2013) menemukan bahwa praktik manajemen laba yang lebih buruk dilakukan di negara-negara yang memiliki kolektivisme dibandingkan dengan negara-negara yang lebih individualis, meskipun manajemen laba tidak dikategorikan sebagai kejahatan tetapi merupakan tanda untuk tindakan yang tidak etis. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan bahwa dimensi budaya kolektivisme berkaitan secara positif dengan perilaku korupsi serta meningkat pada negara yang memiliki profil Individualisme yang rendah. (Yeganeh, 2014 dan Yamen et al., 2017). H3: Dimensi budaya Individualisme berpengaruh secara negatif terhadap risiko fraud. Maskulinitas mewakili preferensi dalam masyarakat untuk pencapaian, kepahlawanan, ketegasan, dan imbalan materi untuk kesuksesan. Masyarakat secara luas menjadi lebih kompetitif. Semakin rendah nilai maskulinitas pada suatu negara mengindikasikan masyarakat negara tersebut lebih kearah feminim. Negara yang condong kearah budaya maskulin masyarakatnya cenderung mementingkan ketegasan, kepemilikan material, kinerja dan ambisi. Sebaliknya, dalam budaya feminin menekankan kebutuhan manusia, perawatan, dan saling ketergantungan. Tingginya persaingan hidup dalam dimensi maskulinitas membuat masyarakat rela melakukan apa saja untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Hofstede, Hofstede, and Minkov 2010). Namun, adanya persaingan dan perilaku ambisius dalam suatu masyarakat dapat mendorong seorang untuk melakukan hal perilaku yang tidak etis dan merugikan orang lain (Yeganeh 2014). Sehingga, semakin tinggi dimensi maskulinitas di dalam suatu negara dapat memicu terjadinya tindakan kejahatan fraud. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Yeganeh (2014) yang mana ditemukan 365 hubungan positif maskulinitas dengan korupsi dan maskulinitas

dengan kejahatan keuangan (Yamen et al. 2017). JRAK 9.3 H4: Dimensi budaya Maskulinitas berpengaruh positif terhadap risiko penipuan. Orientasi jangka panjang mencerminkan masyarakat yang cenderung memperhatikan dan

11menumbuhkan nilai-nilai yang terkait dengan kebajikan dimasadepan seperti kegigihan dan penghematan.

Negara yang cenderung memiliki dimensi budaya orientasi jangka panjang masyarakatnya sangat mempertimbangkan hasil keputusan yang terjadi saat ini karena mereka menganggap keputusan tersebut akan berdampak pada masa depan. Hofstede et al., (2010) menjelaskan bahwa masyarakat dengan orientasi jangka panjang cenderung menjunjung tinggi nilai penting dalam pekerjaan seperti kejujuran, akuntabilitas dan mampu beradaptasi dengan perubahan serta lebih memiliki tujuan jangka panjang. Sehingga, masyarakat yang memiliki orientasi jangka panjang lebih bisa melakukan perkiraan risiko fraud yang mungkin akan terjadi dimasa depan dan lebih siap menanggapi risiko fraud tersebut secara proaktif. Berdasarkan penelitian Mihret (2014) mengemukakan bahwa negara dengan orientasi jangka panjang terbatas memiliki paparan risiko fraud yang tinggi. Yamen et al., (2017) menyatakan kejahatan keuangan meningkat pada negara yang memiliki dimensi orientasi jangka panjang yang rendah. H5: Dimensi budaya Orientasi Jangka Panjang berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Indulgence merefleksikan masyarakat dengan tatanan sosial yang sangat mentoleransi pengekspresian keinginan alami manusia terutama yang berkaitan berkaitan dengan menikmati hidup dan berbahagia. Negara yang memiliki budaya indulgence yang tinggi, masyarakatnya lebih fokus terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan sehingga dapat mengurangi pengekanan. Masyarakat yang termasuk dalam kondisi indulgence dinilai dapat lebih menikmati kehidupan dan memiliki sikap optimis dan lebih memiliki emosi positif (Hofstede, Hofstede, and Minkov 2010). Adanya sikap optimis dan cara berpikir yang positif dalam menjalani kehidupan dapat mengurangi tekanan dan dorongan untuk melakukan tindakan yang tidak etis dan merugikan orang lain. Cressey (1950) mengemukakan bahwa faktor penyebab fraud yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Sehingga, kondisi masyarakat indulgence yang mampu mengurangi atau meminimalisir munculnya salah satu faktor penyebab fraud dapat menurunkan peluang terjadinya tindakan fraud. Sehingga, semakin tinggi budaya indulgence dapat menurunkan risiko fraud. H5: Dimensi budaya budaya Indulgence berpengaruh negatif terhadap risiko fraud.

35Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini: Gambar 1.

Kerangka Pemikiran _____ Objek penelitian

dalam penelitian ini adalah risiko fraud dan budaya nasional hofstede. Besaran risiko fraud di peroleh dari proksi Corruption Perceptions Index 2018 yang telah dilakukan reserve coding. Penelitian ini menggunakan indeks presepsi korupsi karena dari tiga skema fraud yang terdiri korupsi, penyelewengan aset dan fraud laporan keuangan. Korupsi menjadi skema yang sering dilakukan dalam kasus-kasus fraud. Sehingga indeks korupsi dapat digunakan untuk memproksikan risiko fraud. Semakin tinggi skor proxy CPI-R menandakan bahwa paparan risiko fraud yang terjadi di negara tersebut kecil. Untuk budaya hofstede itu sendiri memiliki beberapa dimensi yaitu: jarak kekuasaan (PD), penghindaran ketidakpastian (UA), individualisme (IDV), maskulinitas (MA), orientasi jangka panjang (LTO) dan indulgence (IDG). METODE Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah risiko fraud. Besaran risiko fraud di peroleh dari proxy Corruption Perceptions Index 2018 yang telah dilakukan reserve coding atau pengkodean terbalik terlebih dahulu. Berdasarkan pernyataan Mihret (2014) dan Yeganeh (2014) pengkodean terbalik atau reserve coding diperlukan untuk membuat interpretasi hasil analisis statistik menjadi lebih langsung. Berikut cara melakukan pengkodean terbalik : $CPI = (100 - X) = CPI-R$ Dimana Nilai X adalah Indeks Persepsi Korupsi sesungguhnya dari negara dalam sampel penelitian. Transparency International menentukan indeks untuk setiap negara mulai dari 100 ("sangat bersih") hingga 0 ("sangat korup"). Namun, dalam penelitian ini indeks persepsi korupsi yang digunakan telah dilakukan pengkodean terbalik terlebih dahulu sehingga merubah interpretasi data. Setelah dilakukan pengkodean terbalik indeks setiap negara yang memiliki indeks 0 dapat diinterpretasikan "sangat bersih" dari korupsi dan 100 "sangat korup" dari tindakan korupsi. Penggunaan proksi indeks persepsi korupsi karena fraud merupakan tindakan penyembunyian dan perubahan hasil kecurangan. Minimnya publisitas yang dilakukan oleh korban serta korupsi dan fraud memiliki kesamaan. Variabel independen

31yang digunakan pada penelitian ini adalah budaya nasional. Penelitian ini menggunakan model multidimensi yang

digunakan oleh Geert Hofstede yang mengkategorikan budaya nasional menjadi enam dimensi; jarak kekuasaan (PD), individualisme versus kolektivisme (IDV), penghindaran ketidakpastian (UA), maskulinitas versus feminitas (MA), orientasi jangka panjang versus orientasi jangka pendek (LTO), dan indulgence versus restraint (IDG) (Hofstede 2011). Semua dimensi diberi skor dari 0 hingga 100. Banyak penelitian telah menguji reliabilitas dan validitas serta mereplikasi nilai-nilai budaya Geert Hofstede sebagai ukuran untuk dimensi budaya seperti Hoppe (1993); Shane dan Venkataraman (1996); Helmreich dan Merritt (1998) (dikutip dari Yamen et al., 2017). Sesuai dengan literatur yang disebutkan di atas, dimensi budaya Geert Hofstede telah digunakan sebagai ukuran untuk budaya

33 dalam penelitian ini. **Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh negara yang terdaftar**

dalam CPI atau Corruption Perception Index 2018. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari website www.transparency.org. (Transparency International 2019)

3 Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah

memiliki skor 6 (enam) dimensi budaya hofstede yang lengkap. Sumber data untuk dimensi budaya hofstede diperoleh dari www.hofstede-insight.com. 367 (Hofstede 2018). JRAK 9.3 Teknik Analisis Data Tahapan analisis penelitian terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan

16 analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan variabel

Jarak Kekuasaan (PD), Penghindaran Ketidakpastian (UA), Individualisme (IDV), Maskulinitas (MA), Orientasi Jangka Panjang (LTO) dan Indulgence (IDG). Dengan variable dependen berupa Risiko Fraud (CPI-R). Sebelum Persamaan regresi yang dipakai adalah sebagai berikut: $CPI-R = \beta_0 + \beta_1 PD - \beta_2 UA - \beta_3 IDV + \beta_4 MA - \beta_5 LTO - \beta_6 IDG + e$ Keterangan : CPI-R (Indeks korupsi yang telah di "reserve coding"), PD (Jarak Kekuasaan), UA (Penghindaran Ketidakpastian), IDV (Individualisme), LTO (Orientasi Jangka Panjang), MA (Maskulinitas) dan IDG (Indulgence) $\beta_1 - \beta_6$ untuk koefisien regresi dari variabel independen e untuk standar

20 error. **HASIL DAN PEMBAHASAN** Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh negara yang terdaftar

dalam Corruption Perception Index 2018. Ada 180 negara yang ada dalam Corruption Perception Index 2018.

3 Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah

memiliki skor 6 (enam) dimensi budaya hofstede yang lengkap. Sehingga, ada 79 sampel penelitian yang tidak memenuhi 6 skor dimensi budaya nasional dan 20 sampel penelitian tidak memiliki kelengkapan 6 skor dimensi budaya. Setelah dilakukan pengambilan sampel secara purposive tersisa 81 negara yang menjadi sampel penelitian.

7 Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) dari masing-masing variabel, (Ghozali, 2011).

Untuk memudahkan melakukan interpretasi pada masing-masing variabel maka digunakan indikator pengukuran. Indikator pengukuran untuk variabel dependen dan independen memiliki lima tingkatan, yaitu : skor 0 sampai 20 mengindikasikan sangat rendah, skor 21 sampai 40 mengindikasikan rendah, skor 41 sampai 60 mengindikasikan sedang, skor 61 sampai 80 mengindikasikan tinggi dan skor 81 sampai 100 mengindikasikan sangat tinggi. Jumlah negara yang terdaftar dalam Corruption Perception Index 2018 Jumlah negara yang tidak memiliki penilaian indeks dimensi budaya nasional Hofstede Jumlah negara yang tidak memiliki penilaian indeks dimensi budaya nasional Hofstede secara penuh TOTAL SAMPEL 180 (79) (20) 81 Tabel 1. R Sainmgpkealsan Penelitian _____ Variabel CPI-R PD Tabel 2. UA Hasil Uji IDV Statistik MA Deskriptif LTO _____ IDG N Minimum Maksimum 81 12 83 81 11 100 81 8 100 81 12 91 81 5 100 81 4 100 81 0 100 Rerata 51,80 62,20 65,20 41,95 48,40 43,74 47,37 Deviasi Standar 20,402 20,528 21,241 22,768 19,593 23,896 23,227 Keterangan: CPI-R (Risiko Fraud), PD (Jarak Kekuasaan), UA (penghindaran Ketidakpastian), IDV (Individualisme), MA (Maskuninitas), LTO (Orientasi Jangka Panjang), IDG (Indulgence) Berdasarkan pada tabel uji statistik deskriptif pada tabel

25 2 menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 81. Negara yang memiliki nilai

indeks persepsi korupsi 0 sampai 20 mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki risiko fraud yang sedang rendah. Negara yang memiliki nilai indeks persepsi korupsi 21 sampai 40 mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki risiko fraud yang rendah. Negara yang memiliki nilai indeks persepsi korupsi 41 sampai 60 mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki risiko fraud yang sedang. Negara yang memiliki nilai indeks persepsi korupsi 61 sampai 80 mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki risiko fraud yang sedang tinggi serta negara yang memiliki nilai indeks persepsi korupsi 81 sampai 100 mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki risiko fraud yang sangat tinggi. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat variabel dependen yaitu risiko fraud (CPI-R) memiliki nilai minimum sebesar 12 yang artinya tingkat risiko kecenderungan fraud di negara tersebut sangat kecil. Nilai maksimum sebesar 83 artinya tingkat risiko fraud sangat tinggi. Nilai rata-rata sebesar 51,80 dapat diartikan bahwa tingkat risiko fraud di setiap negara sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko fraud di 81 negara yang diobservasi cenderung moderat. Standar deviasi sebesar 20,40 mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi, kondisi ini dapat dilihat dari standar deviasi data yang menjauhi angka nol. Selain itu data mempunyai rata-rata data yang bernilai lebih dari standar deviasi data, hal ini menunjukkan rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Jarak Kekuasaan (PD) memiliki nilai minimal sebesar 11 yang artinya jarak kekuasaan fraud di negara tersebut sangat kecil. Nilai maksimal sebesar 100 yang artinya jarak kekuasaan dinegara tersebut sangat tinggi. Nilai rata-rata sebesar 62,20 dapat diartikan bahwa jarak kekuasaan yang ada di setiap negara tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jarak kekuasaan di 81 negara yang diobservasi sama-sama tinggi. Standar deviasi sebesar 20,528 mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi, kondisi ini dapat dilihat dari standar deviasi data yang menjauhi angka nol. Selain itu data mempunyai rata-rata data yang bernilai lebih dari standar deviasi data, hal ini menunjukkan rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Penghindaran Ketidakpastian (UA) memiliki nilai minimal sebesar 8 artinya penghindaran ketidakpastian di negara tersebut sangat rendah. Nilai maksimal sebesar 100 artinya penghindaran ketidakpastian dinegara tersebut sangat tinggi. Nilai rata-rata sebesar 65,20 dapat diartikan bahwa penghindaran ketidakpastian di setiap negara tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kegelisahan atas ketidakpastian di 81 negara yang diobservasi tinggi. Standar deviasi sebesar 21,241 mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi, kondisi ini dapat dilihat dari standar deviasi data yang menjauhi angka nol. Selain itu 369 data mempunyai rata-rata data yang bernilai lebih dari standar deviasi data, hal ini menunjukkan rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Individualisme (IDV) memiliki nilai minimal sebesar 12 artinya negara tersebut memiliki tingkat kolektivitas yang tinggi. Nilai maksimal sebesar 91 artinya negara tersebut sangat individualis. Nilai rata-rata sebesar 41,95 dapat diartikan bahwa tingkat Individualismee di setiap negara sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat individualitas di 81 negara yang diobservasi cenderung moderat. Standar deviasi sebesar 22,768 mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi, kondisi ini dapat dilihat dari standar deviasi data yang menjauhi angka nol. Selain itu data mempunyai rata-rata data yang bernilai lebih dari standar deviasi data, hal ini menunjukkan rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Maskulinitas (MA) memiliki nilai minimal sebesar 5 yang artinya negara tersebut memiliki tingkat maskulinitas yang rendah. Nilai maksimal sebesar 100 artinya tingkat maskulinitas di negara tersebut sangat tinggi. Nilai rata-rata sebesar 48,40 dapat diartikan bahwa di setiap negara tingkat maskulinitas sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat maskulinitas di 81 negara yang diobservasi cenderung moderat. Standar deviasi sebesar 19,593 mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi, kondisi ini dapat dilihat dari standar deviasi data yang menjauhi angka nol. Selain itu data mempunyai rata-rata data yang bernilai lebih dari standar deviasi data, hal ini menunjukkan rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Orientasi Jangka Panjang (LTO) memiliki nilai minimal sebesar 4 yang artinya negara tersebut memiliki orientasi jangka panjang yang sangat terbatas. Nilai maksimal sebesar 100 yang artinya bahwa negara tersebut memiliki orientasi jangka panjang yang tinggi. Nilai rata-rata sebesar 43,74 dapat diartikan bahwa di setiap negara memiliki tingkat orientasi jangka panjang yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi jangka panjang di 81 negara yang diobservasi cenderung moderat. Standar deviasi sebesar 23,896 mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi, kondisi ini dapat dilihat dari standar deviasi data yang menjauhi angka nol. Selain itu data mempunyai rata-rata data yang bernilai lebih dari standar deviasi data, hal ini menunjukkan rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Variabel β Sig. T (Constant) 42,677,000 3,831 PD,390,000 3,831 UA,086,193 4,007 IDV,259,003 -3,050 MA,139,055 1,953 LTO,303,000 -4,629 IDG,-146,035 -2,143 Keterangan: CPI-R (Risiko Fraud), PD (Jarak Kekuasaan), UA (penghindaran Ketidakpastian), IDV (Individualisme), MA (Maskulinitas), LTO (Orientasi Jangka Panjang), IDG (Indulgence) Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis _____ Indulgence (IDG) memiliki nilai minimal sebesar 0 artinya negara tersebut memiliki tingkat indulgence yang sangat rendah. Nilai maksimal sebesar 100 artinya negara tersebut memiliki skor indulgence yang sangat tinggi. Nilai rata-rata sebesar 47,37 dapat diartikan bahwa di setiap negara memiliki tingkat kebahagiaan yang relatif rendah. Nilai standar deviasi sebesar 23,227 mengindikasikan bahwa data memiliki tingkat penyebaran data yang tinggi, kondisi ini dapat dilihat dari standar deviasi data yang menjauhi angka nol. Selain itu data mempunyai rata-rata data yang bernilai lebih dari standar deviasi data, hal ini menunjukkan rata-rata data merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan sebesar 95% atau dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 serta pengambilan dasar keputusan hipotesis diterima apabila nilai β memiliki arah yang sesuai dengan dan memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Tabel 3 menunjukkan hasil uji hipotesis penelitian menggunakan aplikasi SPSS versi 21. Pengujian Hipotesis 1 Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 nilai β variabel jarak kekuasaan (PD) positif sebesar positif 0,390 dan nilai signifikansi

50.000 artinya **kurang dari 0.05. Oleh karena itu,**

hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian ini dapat mendukung

15 hipotesis pertama yang menyatakan bahwa jarak kekuasaan berpengaruh positif terhadap

risiko fraud. Jarak kekuasaan yang besar mengakibatkan ketimpangan yang besar. Negara yang memiliki jarak kekuasaan yang besar, masyarakatnya cenderung memiliki sebuah tatanan hierarkis. Adanya tatanan hierarkis ini cenderung membuat anggota didalam masyarakat dituntut harus berperilaku sesuai dengan posisinya (Hofstede, Hofstede, and Minkov 2010). Dalam budaya jarak kekuasaan yang tinggi, posisi atasan memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi dan orang dengan kedudukan yang lebih tinggi harus selalu dipatuhi serta ditaati. Kondisi masyarakat yang memiliki jarak kekuasaan yang besar, menyebabkan anggota yang memiliki kedudukan rendah menjadi segan dan takut untuk menegur atasan mereka saat atasan tersebut melakukan tindakan fraud atau tindakan yang tidak wajar dalam organisasi atau perusahaan mereka. Sehingga, menyebabkan peluang terjadi fraud menjadi semakin tinggi. Hasil pengujian penelitian ini sejalan dengan Mihret (2014) yang menjelaskan bahwa negara-negara yang memiliki jarak kekuasaan yang besar memiliki eksposur risiko fraud yang lebih tinggi dari pada negara yang memiliki jarak kekuasaan kecil. Serta, riset yang telah dilakukan Kimbro (2002), Yeganeh (2014) dan Arturo et al., (2017) yang menemukan adanya hubungan khusus jarak kekuasaan yang tinggi dengan perilaku korupsi dan manajemen laba. Pengujian Hipotesis 2 Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 nilai β variabel penghindaran ketidakpastian (UA) positif sebesar 0,086 dan nilai signifikansi 0.193 artinya lebih dari

100.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.
Sehingga hasil pengujian **tidak**

dapat mendukung hipotesis kedua yang menyatakan penghindaran ketidakpastian berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Penghindaran ketidakpastian tinggi mencerminkan tingkatan masyarakat yang merasa terancam terhadap ambiguitas dan tindakan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut dengan membuat banyak aturan yang terstruktur. Banyaknya aturan yang terbentuk justru tidak dapat meminimalisir risiko kecurangan. Hofstede (2010) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki budaya penghindaran ketidakpastian yang tinggi menciptakan banyak aturan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan emosional. Masyarakat penghindaran ketidakpastian tinggi hanya peduli dengan adanya aturan namun tidak mempedulikan pelaksanaan aturan tersebut. Sehingga, banyaknya aturan yang dibentuk 371 belum mampu meminimalisir tindakan fraud secara optimal. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desender et al., (2011) dimana penghindaran ketidakpastian tidak berpengaruh dengan manajemen laba. Pengujian Hipotesis 3 Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 nilai β variabel individualisme (IDV) negatif sebesar -,259 dan nilai signifikansi 0.003 artinya

5 kurang dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

hipotesis ketiga diterima. Hasil pengujian ini dapat mendukung

15 hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa individualisme berpengaruh negatif terhadap

risiko fraud. Individualisme berkaitan dengan masyarakat yang memiliki ikatan yang longgar antar individu. Masyarakat cenderung lebih memperhatikan diri sendiri dan hanya keluarga terdekat. Semakin rendah nilai individualisme disuatu negara menandakan bahwa masyarakat di negara tersebut kolektif. Kolektivisme sebagai kebalikan dari individualisme mewakili preferensi yang sangat erat dalam masyarakat di mana individunya dari

6 sejak lahir dan seterusnya harus diintegrasikan dalam kelompok yang kuat, kohesif dan

senantiasa melindungi kelompok mereka dengan mendapatkan imbalan loyalitas yang tidak perlu diragukan (Hofstede, Hofstede, and Minkov 2010). Loyalitas yang tidak diragukan ini dapat mendorong individu untuk melindungi kelompok mereka tanpa mempedulikan tindakan mereka apakah itu baik atau buruk (Yeganeh 2014). Pada kasus fraud yang sering terjadi, sangat sulit untuk mencegah tindakan fraud yang dilakukan secara bersama-sama daripada kejahatan fraud yang dilakukan oleh individu. Sehingga, kolektivisme ini dapat mempengaruhi risiko fraud karena cenderung menaikan peluang terjadinya tindakan fraud. Hasil penelitian Zhang et al., (2013) menemukan bahwa praktik manajemen laba yang lebih buruk dilakukan di negara-negara yang memiliki kolektivisme dibandingkan dengan negara-negara yang lebih individualis, meskipun manajemen laba tidak dikategorikan sebagai kejahatan tetapi merupakan tanda untuk tindakan yang tidak etis. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan bahwa dimensi budaya kolektivisme berkaitan secara positif dengan perilaku korupsi serta meningkat pada negara yang memiliki profil Individualismee yang rendah. (Yeganeh, 2014 dan Yamen et al., 2017) Pengujian Hipotesis 4 Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 nilai β variabel maskulinitas (MA) positif sebesar ,139 dan nilai signifikansi ,055 artinya lebih dari

100.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak.
Hasil pengujian **tidak**

dapat mendukung

17hipotesis yang menyatakan bahwa maskulinitas berpengaruh positif terhadap risiko fraud. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan penelitian

Yamen et al., (2017) dan Yeganeh (2014) bahwa kejahatan keuangan dan korupsi banyak terjadi pada negara yang memiliki profil maskulinitas tinggi. Diperkuat dengan hasil regresi data dimana jumlah signifikansi variabel independen maskulinitas sebesar 0,055 yang mana lebih dari 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Namun, jika melihat nilai β sebesar 0,139 hasil pengujian pada penelitian ini tetap memiliki arah yang sama. Hal ini dapat disebabkan karena durasi sample yang JRAK dteigrjuandaiksaencahraanluyaas.1 periode waktu sehingga data tidak mampu menjelaskan risiko fraud yang 9.3 Jika dilihat nilai standar deviasi sebesar 19,593 menunjukkan bahwa varian di dalam data observasi sangat rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat maskulinitas dalam 81 negara yang diobservasi tersebar namun memiliki nilai yang mirip sehingga skor maskulinitas dominan sama. Skor maskulinitas yang dominan sama dapat artikan bahwa masing-masing negara yang diobservasi sama-sama memiliki ambisi besar agar dapat memiliki kesuksesan. Pada saat penelitian ini di buat kondisi ekonomi makro menurut World Bank (2017-2019) dalam masa stabil setelah krisis ekonomi tapi ketidakpastiannya masih tinggi sehingga data penelitian ini menjadi tidak predictable. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mihret (2014) dimana maskulinitas tidak berpengaruh terhadap eksposur risiko fraud. Pengujian Hipotesis 5 Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 nilai β variabel orientasi jangka panjang (LTO) negatif sebesar -,303 dan nilai signifikansi

50.000 artinya kurang dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

hipotesis kelima diterima. Hasil pengujian ini dapat mendukung hipotesis kelima yang menyatakan bahwa orientasi jangka panjang berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Orientasi jangka panjang mencerminkan masyarakat yang cenderung memperhatikan dan

11menumbuhkan nilai-nilai yang terkait dengan kebajikan dimasadepan seperti kegigihan dan penghematan.

Negara yang cenderung memiliki dimensi budaya orientasi jangka panjang masyarakatnya sangat mempertimbangkan hasil keputusan yang terjadi saat ini karena mereka menganggap keputusan tersebut akan berdampak pada masa depan. Hofstede et al., (2010) menjelaskan bahwa masyarakat dengan orientasi jangka panjang cenderung menjunjung tinggi nilai penting dalam pekerjaan seperti kejujuran, akuntabilitas dan mampu beradaptasi dengan perubahan serta lebih memiliki tujuan jangka panjang. Sehingga, masyarakat yang memiliki orientasi jangka panjang lebih bisa melakukan perkiraan risiko fraud yang mungkin akan terjadi dimasa depan dan lebih siap menanggapi risiko fraud tersebut secara proaktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil riset Mihret (2014) menyatakan bahwa negara dengan orientasi jangka panjang terbatas memiliki paparan risiko fraud yang tinggi serta sesuai dengan riset Yamen et al., (2017) menyatakan kejahatan keuangan meningkat pada negara yang memiliki dimensi orientasi jangka. Pengujian Hipotesis 6 Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 nilai β variabel indulgence (IDG) negatif sebesar -,146 dan nilai signifikansi 0.035 artinya

5kurang dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

hipotesis keenam diterima. Hasil pengujian ini dapat mendukung hipotesis keenam yang menyatakan bahwa indulgence berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Indulgence merefleksikan masyarakat dengan tatanan sosial yang sangat mentoleransi pengekspresian keinginan alami manusia terutama yang berkaitan berkaitan dengan menikmati hidup dan berbahagia. Negara yang memiliki budaya indulgence yang tinggi, masyarakatnya lebih fokus terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan sehingga dapat mengurangi pengekangan. Masyarakat yang termasuk dalam kondisi indulgence dinilai dapat lebih menikmati kehidupan dan memiliki sikap optimis (Hofstede, Hofstede, and Minkov 2010). Sikap optimis dalam menjalani kehidupan dapat mengurangi tekanan dan kesempatan untuk melakukan tindakan kriminal seperti fraud. Sehingga, semakin tinggi budaya indulgence dapat menurunkan risiko fraud. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Cressey (1950) yang menyatakan bahwa faktor penyebab fraud yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Sehingga, kondisi masyarakat indulgence yang mampu mengurangi atau meminimalisir munculnya salah satu faktor penyebab fraud dapat menurunkan peluang terjadinya tindakan fraud. Dengan demikian, adanya indulgence yang tinggi mampu menurunkan risiko fraud. 373

37SIMPULAN Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh budaya nasional terhadap risiko

fraud. Penelitian ini menggunakan 81 negara sampel data. Berdasarkan pengujian analisis regresi linear berganda, diperoleh kesimpulan bahwa negara yang masyarakatnya memiliki budaya jarak kekuasaan tinggi dapat meningkatkan kecenderungan risiko fraud. Masyarakat yang memiliki individualisme yang rendah atau kolektivisme yang semakin tinggi dapat meningkatkan kecenderungan risiko fraud. Orientasi jangka panjang yang terbatas akan cenderung meningkatkan risiko fraud dan semakin tinggi budaya indulgence dalam suatu negara dapat menurunkan kecenderungan risiko fraud. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya nasional yang dimiliki suatu negara dapat memberikan pengaruh terhadap risiko fraud yang dimiliki negara tersebut. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah durasi sampel penelitian yang digunakan hanya satu periode waktu sehingga tidak mampu menjelaskan risiko fraud secara luas. Pengaruh ekonomi makro juga berperan dalam penelitian ini. Pada saat penelitian ini di buat kondisi ekonomi makro menurut World Bank (2017-2019) dalam masa stabil setelah krisis ekonomi tapi ketidakpastiannya masih tinggi sehingga data penelitian ini menjadi tidak predictable. Serta, dalam penelitian ini risiko fraud diukur menggunakan Corruption Perception Index karena adanya keterbatasan data mengenai fraud.

18 **Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian diatas, maka saran yang dapat** diberikan oleh **penelitian selanjutnya** adalah menambah durasi **penelitian**

agar data penelitian lebih bervariasi. Serta, diharapkan menggunakan pengukuran data yang lebih tepat untuk mengukur proksi risiko fraud yang riil. DAFTAR PUSTAKA ACFE Indonesia Chapter. 2016. *Survei Fraud Indonesia*. Jakarta. Arturo, Angel, Pacheco Paredes, and Clark Wheatley.

36 **2017.** "The Influence of Culture on Real Earnings Management The Influence of Culture on Real Earnings Management." **International Journal of Emerging Markets 12(1): 38–57.**

8 **Association of Certified Fraud Examiners.** 2014. **Report to The Nation - On Occupational Fraud and Abuse.** ———. 2016. **Report to The Nation - On Occupational Fraud and Abuse.** ———. 2018. **Report to The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse.**

19 **Burgess, Robert L, and Ronald L Akers.** 2013. "A Differential Association-Reinforcement Theory of Criminal Behavior." **Social Problems 14(2): 128–47.**

29 **Cressey, Donald R.** 1950. "The Criminal Violation of Financial Trust Author." **American Sociological Review 15(6): 738–43.**

13 **Desender, Kurt A., Christian E. Castro, and Sergio A. Leon.** 2007. "Earnings Management and Cultural Values Kurt." **American Journal of Economics and Sociology 70(**

3): 1–31.

24 **Fitria, Gustanty Dian, and Amilin.** 2014. "**Peran Integritas Personal Sebagai Pemediasi Pada**

Pengaruh Lingkungan Etika Organisasi , Kualitas Pengendalian Internal Dan Keadilan Organisasi Terhadap Terjadinya Fraud." *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* 1(1): 109–19. Hofstede. 2018. "The Values for the 6 Dimensions." tersedia pada website <https://www.hofstede-insights.com/> (diakses pada 18 Desember 2018).

14 **Hofstede, Geert.** 2011. "Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context." **International Association for Cross-Cultural Psychology.** **Hofstede, Geert, Gert Jan Hofstede, and Michael Minkov.** 2010. **Cultures and Organizations (Revised and Extended).** **The**

McGraw-Hill Companies.

27 **Kimbro, Marinilka Barros. 2002. "A Cross-Country Empirical Investigation of Corruption**

and Its Relationship to Economic, Cultural, and Monitoring Institutions: An Examination of the Role of Accounting and Financial Statements Quality." *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 17: 325. Mihret, Dessalegn Getie.

40 **2014. "National Culture and Fraud Risk : Exploratory Evidence." *Journal of Financial Reporting and Accounting* 12(2): 161–**

76. the

30 **International Organization for Standardization. 2009. *Risk Management - Principles and Guidelines*. Transparency International.**

2019. "Corruption Perception Index 2018." tersedia pada website <http://cpi.transparency.org/> (diakses pada 31 Januari 2019). World Bank. 2017. *Global Economic Prospects A Fragile Recovery*. ———.

21 **2018. *Global Economic Prospects The Turning of the Tide ?* ———. 2019. *Global Economic Prospects***

Darkening Skies. Yamen, Ahmed, Anas Alqudah, Ahmed Badawi, and Ahmed. Bani-Mustafa. 2017. "The Impact of National Culture on Financial Crime: A Cross Country Analysis." In *The 40th Annual Congress of the European Accounting, Association University of Valencia* on May 10-12, 2017. Yeganeh, Hamid.

39 **2014. "Culture and Corruption." *International Journal of Development Issues* 13(1): 2–24.**

Zhang, Xu, Xing

38 **Liang, and Hongyan Sun. 2013. "Individualism - Collectivism, Private Benefits of Control and Earnings Management : A Cross-Culture Comparison." *Journal of Business Ethics* 144 (4): 655–**

64. JRAK 9.3

2 **JRAK 9. 3 *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No.***

3, 360-374, Desember 2019 Amalia & Handayani, Budaya Nasional dan Resiko Fraud

4 ***Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No. 3,***

360-374, Desember 2019 Amalia & Handayani, Budaya Nasional dan Resiko Fraud

4 ***Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No. 3,***

360-374, Desember 2019 Amalia & Handayani, Budaya Nasional dan Resiko Fraud

4 ***Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No. 3,***

360-374, Desember 2019 Amalia & Handayani, Budaya Nasional dan Resiko Fraud

4 ***Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No. 3,***

360-374, Desember 2019 Amalia & Handayani, Budaya Nasional dan Resiko Fraud

4 ***Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No. 3,***

360-374, Desember 2019 Amalia & Handayani, Budaya Nasional dan Resiko Fraud

4 **Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No. 3,**

360-374, Desember 2019 Amalia & Handayani, Budaya Nasional dan Resiko Fraud 362 JRAK 9.3 364
JRAK 9.3 366 JRAK 9.3 368 JRAK 9.3 370 JRAK 9.3 372 JRAK 9.3 374 JRAK 9.3